

Juli 2016



Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan



1

STATEMENT KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Juli 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 6,50%, dengan suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,50% dan *Lending Facility* sebesar 7,00%. Bank Indonesia juga memutuskan BI 7-day (Reverse) Repo Rate tetap sebesar 5,25% sejalan dengan rencana reformulasi suku bunga kebijakan yang telah diumumkan pada 15 April 2016. Dengan demikian, struktur suku bunga atau term structure operasi moneter Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tenor	1 minggu	2 minggu	1 bulan	3 bulan	6 bulan	9 bulan	12 bulan
Term Structure Operasi Moneter	5,25%	5,45%	5,70%	6,10%	6,30%	6,40%	6,50%

Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makroekonomi tetap terjaga, tercermin dari inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran $4\pm 1\%$, defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga juga menunjukkan perkembangan yang semakin baik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku bunga acuan, yang akan diberlakukan mulai 19 Agustus 2016. Ke depan, Bank Indonesia meyakini pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah ditempuh akan semakin memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia mendukung implementasi Undang-Undang No 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fiskal pemerintah dalam membiayai program-program pembangunan dan berpotensi menambah likuiditas perekonomian nasional yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif di dalam negeri. Bank Indonesia akan terus melakukan pendalaman pasar keuangan dengan menambah produk investasi dan lindung nilai (*hedging*) di pasar keuangan, memperkuat strategi pengelolaan moneter, dan mendorong sektor riil untuk memanfaatkan dana repatriasi secara optimal. Bank Indonesia juga akan terus berkoordinasi dengan Pemerintah agar pelaksanaan UU Pengampunan Pajak termasuk repatriasi dana dapat bermanfaat bagi perekonomian nasional.

Ekonomi global diperkirakan tumbuh lebih lambat sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian pasca-referendum keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit).

Pertumbuhan ekonomi global berisiko lebih rendah dari proyeksi semula, sebagai akibat dari keputusan Brexit yang berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi negara maju dan beberapa negara berkembang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Inggris dan Uni Eropa. Selain berdampak pada ekonomi Inggris dan Uni Eropa, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan India, yang memiliki pangsa ekspor cukup besar ke kawasan tersebut, diperkirakan dapat tumbuh lebih rendah dari proyeksi sebelumnya. Di sisi lain, di tengah pertumbuhan ekonomi AS yang membaik, dampak Brexit pada penguatan dolar AS diperkirakan mengurangi peluang kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR), sehingga FFR diperkirakan hanya meningkat satu kali di akhir tahun 2016. Di pasar komoditas, harga minyak dunia bergerak naik akibat penurunan produksi AS dan gangguan pasokan di beberapa negara.

Ke depan, harga minyak diperkirakan masih berada pada level yang relatif rendah seiring permintaan yang masih lemah. Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, khususnya batubara dan CPO.

Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan II 2016 diperkirakan akan membaik walaupun masih terbatas. Konsumsi rumah tangga membaik, tercermin dari penjualan eceran yang tumbuh positif menjelang Hari Raya Idul Fitri dan penjualan mobil yang meningkat. Sementara itu, pertumbuhan investasi, khususnya nonbangunan, belum menunjukkan perbaikan yang signifikan di tengah tingginya belanja modal dan barang pemerintah. Dari sisi eksternal, ekspor diperkirakan masih lemah, meskipun beberapa komoditas mulai mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan-triwulan mendatang diperkirakan akan terus membaik. Hal ini didukung oleh pelonggaran moneter dan makroprudensial, serta penguatan stimulus fiskal yang sejalan dengan implementasi UU Pengampunan Pajak, serta tetap tingginya belanja pemerintah. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan berada pada kisaran 5,0-5,4% (yoy).

Surplus neraca perdagangan Indonesia meningkat pada Juni 2016, terutama didukung oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan Juni 2016 tercatat sebesar 0,90 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada Mei 2016 sebesar 0,37 miliar dolar AS. Peningkatan surplus tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan ekspor produk manufaktur nonmigas, seperti mesin/peralatan listrik, mesin/pesawat mekanik, dan pakaian jadi bukan rajutan. Untuk keseluruhan triwulan II 2016, surplus neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,94 miliar dolar AS, lebih tinggi dari surplus triwulan sebelumnya dan mendukung prakiraan defisit transaksi berjalan pada triwulan II 2016. Di sisi lain, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Juni 2016 telah mencapai 7,3 miliar dolar AS, lebih tinggi dari aliran masuk modal asing untuk keseluruhan tahun 2015 (5,1 miliar dolar AS). Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2016 tercatat sebesar 109,8 miliar dolar AS atau setara 8,4 bulan impor atau 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Rupiah menguat pada Juni 2016 terutama dipengaruhi oleh meredanya ketidakpastian kenaikan FFR, terbatasnya dampak Brexit, dan meningkatnya sentimen positif atas pengesahan UU Pengampunan Pajak. Secara *point-to-point* (ptp), rupiah mengalami apresiasi sebesar 3,4% (mtm) ke Rp13.213 per dolar AS pada bulan Juni 2016. Dampak Brexit terhadap rupiah cenderung terbatas, dibandingkan dengan mata uang negara lain, dan hanya berlangsung singkat. Penguatan kembali rupiah didukung oleh persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian domestik, sejalan dengan pengesahan UU Pengampunan Pajak, perbaikan kondisi makroekonomi, serta perkiraan penundaan kenaikan FFR oleh the Fed. Penguatan rupiah tersebut sejalan dengan aliran masuk modal asing yang kembali meningkat setelah sempat sedikit terkoreksi akibat Brexit. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya.

Inflasi IHK pada periode bulan Ramadhan tahun ini cukup terkendali dan mendukung pencapaian kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%. Inflasi pada Juni 2016 tercatat sebesar 0,66% (mtm) atau 3,45% (yoy), relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi periode Ramadhan dalam empat tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah serta koordinasi yang kuat

antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi bulan Ramadhan pada tahun ini. Inflasi terjadi di semua komponen dan terutama bersumber dari komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*) dan komponen barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*). Inflasi komponen *volatile foods* (VF) terutama bersumber dari peningkatan harga beberapa komoditas bahan pangan seiring dengan meningkatnya permintaan di bulan Ramadhan. Sementara itu, inflasi komponen *administered prices* didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota serta penyesuaian tarif listrik akibat kenaikan harga minyak dunia. Di sisi lain, inflasi inti tercatat cukup rendah, yaitu sebesar 0,33% (mtm) atau 3,49% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik, menguatnya nilai tukar rupiah dan terkendalinya ekspektasi inflasi.

Sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga. Pada Mei 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 22,2%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 3,1% (*gross*) atau 1,5% (*net*). Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berlangsung, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga perbankan, baik suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Sementara itu, transmisi melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas, meskipun sedikit meningkat pada Mei 2016. Pertumbuhan kredit pada Mei 2016 tercatat sebesar 8,3% (yoy), meningkat dari 8,0% (yoy) pada April 2016. Di sisi lain, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Mei 2016 tercatat sebesar 6,5% (yoy), naik dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,2% (yoy). Bank Indonesia meyakini pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan serta implementasi UU Pengampunan Pajak dapat meningkatkan pertumbuhan kredit guna mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan.

2

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN MONETER

Perkembangan Ekonomi Global

Ekonomi global diperkirakan tumbuh lebih lambat sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian pasca-referendum keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit).

Pertumbuhan ekonomi global berisiko lebih rendah dari proyeksi semula, sebagai akibat dari keputusan Brexit yang berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi negara maju dan beberapa negara berkembang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Inggris dan Uni Eropa. Selain berdampak pada ekonomi Inggris dan Uni Eropa, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan India, yang memiliki pangsa ekspor cukup besar ke kawasan tersebut, diperkirakan dapat tumbuh lebih rendah dari proyeksi sebelumnya. Di sisi lain, di tengah pertumbuhan ekonomi AS yang membaik, dampak Brexit pada penguatan dolar AS diperkirakan mengurangi peluang kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR), sehingga FFR diperkirakan hanya meningkat satu kali di akhir tahun 2016. Di pasar komoditas, harga minyak dunia bergerak naik akibat penurunan produksi AS dan gangguan pasokan di beberapa negara. Ke depan, harga minyak diperkirakan masih berada pada level yang relatif rendah seiring permintaan yang masih lemah. Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, khususnya batubara dan CPO.

Pertumbuhan ekonomi global berisiko lebih rendah dari proyeksi semula, sebagai akibat dari keputusan Brexit yang berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi negara maju dan beberapa negara berkembang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Inggris dan Uni Eropa.

Brexit berdampak negatif pada Inggris melalui berbagai jalur perdagangan, *foreign direct investment* (FDI), dan finansial yang kemudian akan menurunkan PDB Inggris dalam jangka panjang. Selain berdampak pada ekonomi Inggris dan Uni Eropa, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan India, yang memiliki pangsa ekspor cukup besar ke kawasan tersebut, diperkirakan dapat tumbuh lebih rendah dari proyeksi sebelumnya.

Ekonomi Eropa tumbuh moderat dengan *downside risk* dari ancaman Brexit.

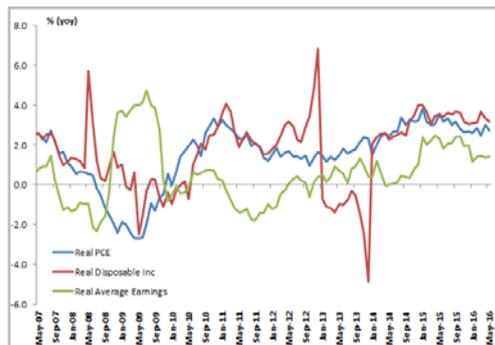
Konsumsi melambat, sejalan dengan penurunan *retail sales* dan berkurangnya pertumbuhan kredit konsumsi. Dari sisi sektoral, sektor industri dan manufaktur terindikasi membaik, meskipun sektor konsumsi masih melanjutkan perlambatannya. Di sisi inflasi, inflasi IHK masih dalam teritori negatif sejalan dengan pelemahan harga energi. Pertumbuhan CPI core melambat. Terkait dengan dampak Brexit, pertumbuhan ekonomi Eropa berpotensi menurun lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Potensi penurunan pertumbuhan Eropa tersebut lebih rendah dari potensi pertumbuhan ekonomi Inggris.

Ekonomi Tiongkok kembali menguat ditopang oleh investasi Pemerintah, meskipun masih dibayangi risiko pelemahan ekonomi akibat Brexit.

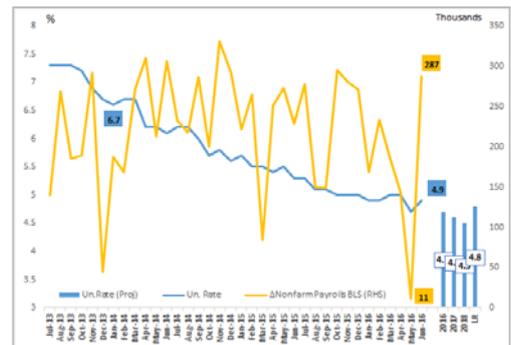
Komitmen Pemerintah mendukung pertumbuhan yang kuat, tercermin pada peningkatan investasi infrastruktur dan kredit. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 6,7 persen, lebih tinggi dari perkiraan semula sebesar 6,6 persen, ditopang oleh pertumbuhan industri sekunder. Peningkatan investasi infrastruktur terindikasi dari *fixed asset investment*

infrastruktur yang meningkat. Sementara itu, kredit mengalami peningkatan, tercermin dari *New Yuan Loans* dan *Aggregate Financing* Juni 2016 yang masing-masing mencapai CNY1380 milyar dan CNY 1630 milyar, tertinggi sejak bulan Maret 2016. Namun demikian, sektor jasa melambat, tercermin dari menurunnya pertumbuhan industri tersier. Terkait dengan pengelolaan arus modal, Tiongkok menerapkan *capital control* yang lebih ketat dan transparansi mekanisme CNY *fixing*. Penerapan kebijakan ini berhasil memitigasi risiko *capital outflow* di tengah depresiasi mata uang CNY. Tren penurunan cadangan devisa mereda sejak triwulan I 2016, bahkan pada bulan Juni 2016 cadangan devisa meningkat menjadi USD3.205,02 miliar. Ke depan, pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan dapat lebih rendah dari proyeksi semula sejalan dengan pelemahan ekonomi mitra dagang utama (Eropa) sebagai dampak Brexit.

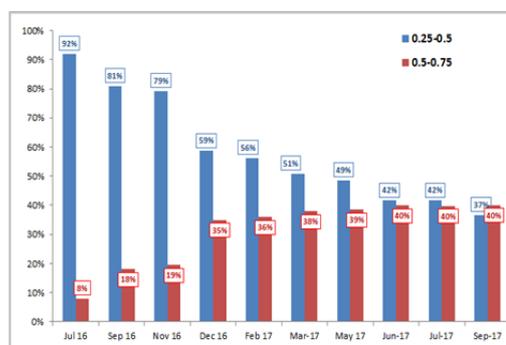
Penguatan USD akibat Brexit berpotensi menimbulkan dampak negatif pada ekonomi AS yang saat ini sedang dalam tren membaik. Membaiknya pertumbuhan ekonomi AS terindikasi dari PCE yang berada dalam tren meningkat dan perbaikan sektor tenaga kerja seiring dengan adanya tambahan nonfarm payroll pada bulan Juni 2016 sebesar 287 ribu (Grafik 2.1 dan 2.2). Namun demikian, penguatan USD sebagai dampak Brexit membatasi pemulihan ekonomi AS melalui penurunan pertumbuhan ekspor. Hal ini berpotensi mengurangi peluang kenaikan FFR sehingga FFR diperkirakan hanya meningkat satu kali di akhir tahun 2016. *Implied probability* kenaikan FFR pada Desember tercatat 35%, meningkat dari kemungkinan kenaikan pada November 2016 (Grafik 2.3).



Grafik 2.1. Perkembangan PCE, Disposable Income, dan Average Earnings AS



Grafik 2.2. Perkembangan Tingkat Pengangguran dan Non-farm Payrolls AS



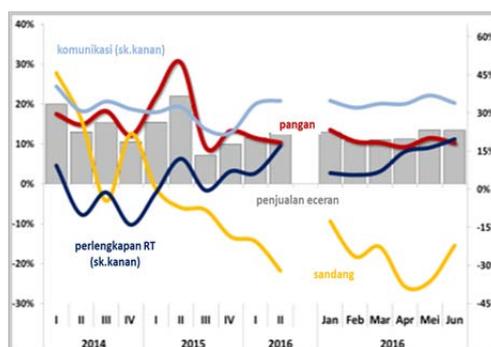
Grafik 2.3. Fed Implied Probability (Per 18 Juli 2016)

Di pasar komoditas, harga minyak dunia bergerak naik akibat penurunan produksi AS dan gangguan pasokan di beberapa negara. Penurunan produksi AS disebabkan oleh tingkat investasi yang rendah di tahun 2015. Sementara itu, gangguan produksi terjadi di Libya, Nigeria, dan Kanada. Gangguan tersebut mempercepat kenaikan harga minyak dunia selama beberapa bulan terakhir. Namun, terdapat risiko ke bawah karena *demand* yang *fragile* sebagai dampak Brexit, tingkat *inventory* yang tinggi, dan tingginya posisi *net long managed money*. Ke depan, harga minyak diperkirakan masih berada pada level yang relatif rendah seiring permintaan yang masih lemah. Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, khususnya batubara dan CPO. Harga batubara meningkat karena penurunan produksi Tiongkok (akibat pemotongan hari kerja) dan AS (akibat banyaknya pertambangan yang bangkrut seiring penurunan *demand* dan proteksi lingkungan AS). Kenaikan harga CPO didorong oleh penurunan produksi seiring terjadinya La Nina.

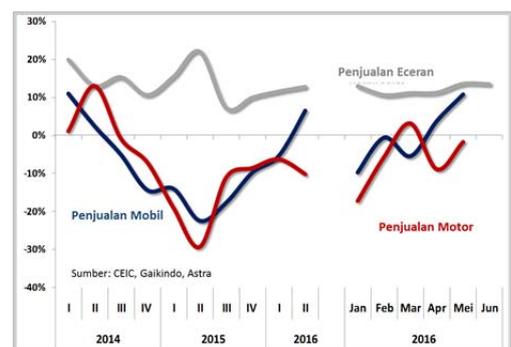
Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan II 2016 diperkirakan akan membaik walaupun masih terbatas. Konsumsi rumah tangga membaik, tercermin dari penjualan eceran yang tumbuh positif menjelang Hari Raya Idul Fitri dan penjualan mobil yang meningkat. Sementara itu, pertumbuhan investasi, khususnya nonbangunan, belum menunjukkan perbaikan yang signifikan di tengah tingginya belanja modal dan barang pemerintah. Dari sisi eksternal, ekspor diperkirakan masih lemah, meskipun beberapa komoditas mulai mengalami peningkatan.

Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh membaik pada triwulan II 2016. Perbaikan konsumsi rumah tangga tersebut tercermin, salah satunya, dari penjualan eceran yang tumbuh positif menjelang Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan kelompoknya, positifnya penjualan eceran terutama didorong oleh penjualan kelompok perlengkapan rumah tangga dan komunikasi (Grafik 2.4). Sejalan dengan positifnya penjualan eceran, perbaikan penjualan mobil berlanjut pada Mei 2016 dan tumbuh 10,8% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 3,8% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 2.5). Perkiraan membaiknya konsumsi rumah tangga ini didorong oleh keyakinan konsumen yang masih positif. Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan keyakinan konsumen yang meningkat pada triwulan II 2016 (Grafik 2.6). Hal ini sejalan dengan positifnya keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini di tengah ekspektasi terhadap kondisi ekonomi ke depan yang tetap terjaga.

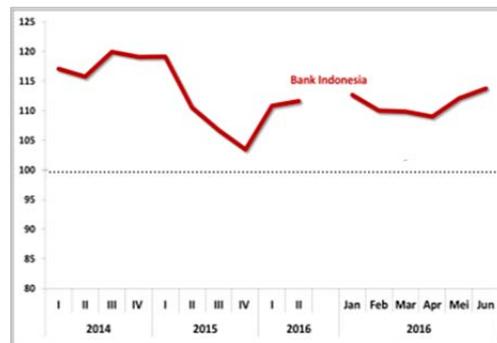


Grafik 2.4. Penjualan Eceran

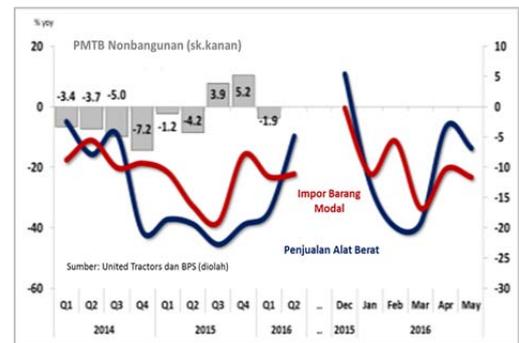


Grafik 2.5. Penjualan Kendaraan Bermotor

Kinerja investasi pada triwulan II 2016 diperkirakan membaik namun belum signifikan. Pertumbuhan investasi yang belum signifikan terutama dipengaruhi oleh perbaikan investasi nonbangunan yang belum solid. Perkembangan ini tercermin dari beberapa indikator investasi nonbangunan. Penjualan alat berat kembali menurun pada Mei 2016 dipicu oleh penjualan alat berat untuk konstruksi yang tidak sebesar bulan sebelumnya (Grafik 2.7). Sejalan dengan hal tersebut, impor alat angkut industri dan impor barang modal masih mengalami kontraksi, namun dengan tren yang semakin membaik. Di sisi lain, penjualan listrik industri tumbuh positif sejak Januari 2016, terutama didorong industri besar. Positifnya indikasi dari sektor industri juga terlihat dari indeks PMI yang terus meningkat pada Juni 2016. Dari kelompok bangunan, investasi proyek infrastruktur pemerintah masih tinggi seiring dengan tingginya belanja modal pemerintah. Dengan perkembangan tersebut, kinerja investasi, secara keseluruhan, masih terbatas.



Grafik 2.6. Indeks Keyakinan Konsumen (Survei BI)



Grafik 2.7. Indikator investasi Nonbangunan

Dari sisi eksternal, ekspor diperkirakan masih lemah, meskipun beberapa komoditas mulai mengalami peningkatan. Pelemahan ekspor pada triwulan II 2016 dipengaruhi oleh volume perdagangan dunia yang menurun, sejalan dengan prakiraan pertumbuhan ekonomi global yang masih lemah. Berdasarkan komponennya, pelemahan ekspor tertahan oleh perbaikan ekspor pertanian dan manufaktur. Ekspor pertanian diperkirakan membaik terutama didorong oleh positifnya ekspor ikan, rempah-rempah dan teh. Ekspor manufaktur juga diperkirakan tumbuh positif, antara lain, ditopang oleh positifnya kinerja ekspor makanan olahan, karet olahan, dan kayu olahan. Sementara itu, ekspor pertambangan terus mengalami pemburukan didorong oleh kontraksi ekspor bijih tembaga dan batubara. Di tengah melemahnya ekspor, harga batubara dan CPO membaik. Harga batubara meningkat karena penurunan produksi Tiongkok (akibat pemotongan hari kerja) dan AS (akibat banyaknya pertambangan yg bangkrut seiring penurunan permintaan dan proteksi lingkungan AS).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan-triwulan mendatang diperkirakan akan terus membaik. Perbaikan tersebut didukung oleh pelonggaran moneter dan makroprudensial, serta penguatan stimulus fiskal yang sejalan dengan implementasi UU Pengampunan Pajak, serta tetap tingginya belanja pemerintah. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan berada pada kisaran 5,0-5,4% (yoy)

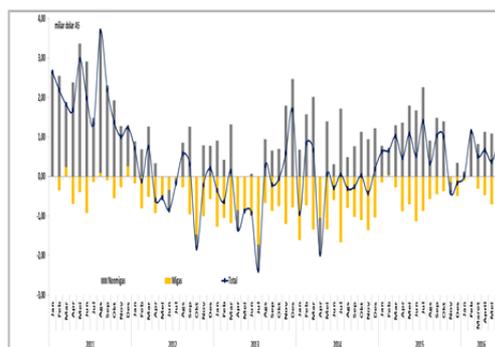
Neraca Pembayaran Indonesia

Surplus neraca perdagangan Indonesia meningkat pada Juni 2016, terutama didukung oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan tercatat sebesar 0,90 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada Mei 2016 sebesar 0,37 miliar dolar AS (Grafik 2.8). Untuk keseluruhan triwulan II 2016, surplus neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,94 miliar dolar AS, lebih tinggi dari surplus triwulan sebelumnya dan mendukung prakiraan defisit transaksi berjalan pada triwulan II 2016.

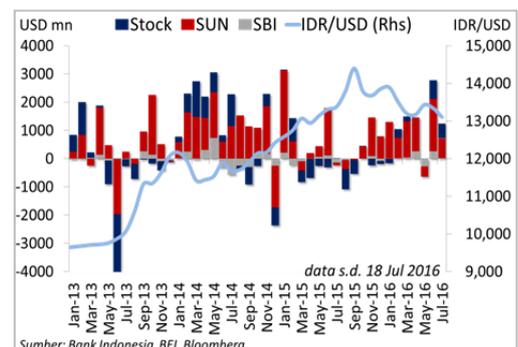
Neraca perdagangan nonmigas pada Juni 2016 mencatat surplus sebesar 1,40 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada Mei 2016 yang sebesar 1,08 miliar dolar AS. Meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh ekspor nonmigas yang meningkat 11,1% (mtm), lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan impor nonmigas yang tercatat sebesar 9,1% (mtm). Peningkatan ekspor nonmigas dipengaruhi oleh peningkatan ekspor produk manufaktur seperti mesin/peralatan listrik, mesin/pesawat mekanik, pakaian jadi bukan rajutan, dan barang-barang rajutan, serta ekspor bijih, kerak, dan abu logam. Sementara itu, meningkatnya impor nonmigas didorong oleh meningkatnya impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, besi dan baja, kendaraan dan bagiannya, serta barang dari besi dan baja.

Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas tercatat 0,50 miliar dolar AS pada Juni 2016, turun dari 0,71 miliar dolar AS pada Mei 2016. Penurunan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh kenaikan ekspor migas yang sebesar 23,9% (mtm), terutama ekspor minyak mentah 27,8% (mtm) dan gas alam 23,0% (mtm), jauh lebih besar dari peningkatan impor migas yang sebesar 1,0% (mtm).

Di sisi lain, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Juni 2016 telah mencapai 7,3 miliar dolar AS (Grafik 2.9). Aliran masuk modal asing hingga Juni 2016 ini lebih tinggi dari aliran masuk modal asing untuk keseluruhan tahun 2015 (5,1 miliar dolar AS). Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2016 tercatat sebesar 109,8 miliar dolar AS atau setara 8,4 bulan impor atau 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.



Grafik 2.8. Neraca Perdagangan



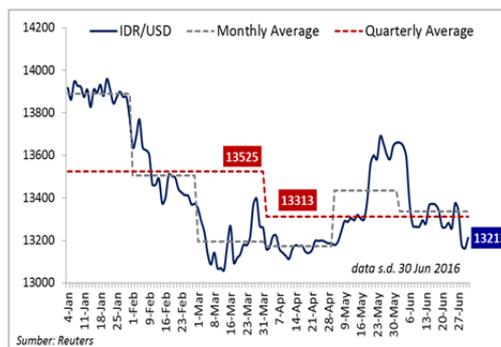
Grafik 2.9. Aliran Dana Nonresiden Pada Aset Rupiah

Bank Indonesia memandang bahwa kinerja neraca perdagangan pada Juni 2016 dan keseluruhan triwulan II 2016 positif dalam mendukung kinerja transaksi berjalan. Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik yang dapat memengaruhi kinerja neraca perdagangan serta mengupayakan agar kegiatan ekonomi domestik terus berjalan dengan baik.

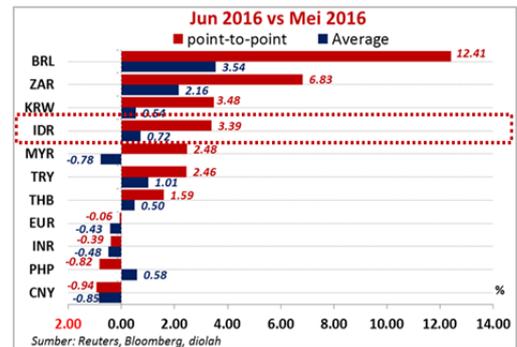
Nilai Tukar Rupiah

Rupiah menguat pada Juni 2016 terutama dipengaruhi oleh meredanya ketidakpastian kenaikan Fed Fund Rate, terbatasnya dampak Brexit, dan meningkatnya sentimen positif atas pengesahan UU Pengampunan Pajak. Pada bulan Juni 2016, Rupiah secara rata-rata menguat 0,72% (mtm) ke Rp13.337 atau secara *point-to-point* Rupiah terapresiasi 3,39% dan ditutup pada level Rp13.213 per USD (Grafik 2.10 dan Grafik 2.11). Dampak Brexit terhadap Rupiah cenderung terbatas, dibandingkan dengan mata uang negara lain, dan hanya berlangsung singkat. Penguatan kembali Rupiah didukung oleh persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian, sejalan dengan pengesahan UU Pengampunan Pajak, perbaikan kondisi stabilitas makroekonomi, serta perkiraan penundaan kenaikan FFR oleh the Fed. Penguatan rupiah tersebut sejalan dengan aliran masuk modal asing yang kembali meningkat setelah sempat sedikit terkoreksi akibat Brexit.

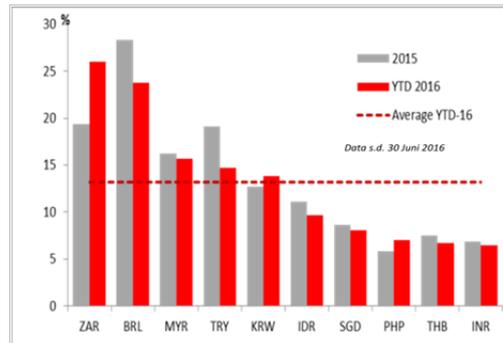
Dari sisi volatilitas, apresiasi rupiah disertai dengan volatilitas yang terjaga. Volatilitas Rupiah tercatat lebih rendah dibandingkan volatilitas sebagian mata uang negara *peers* seperti Rand (Afrika Selatan), Real (Brazil), Ringgit (Malaysia), Lira (Turki), dan Won (Korea Selatan). Hal ini disebabkan oleh tekanan depresiasi rupiah akibat Brexit yang lebih rendah, sehingga berdampak pada lebih rendahnya volatilitas rupiah dibandingkan volatilitas negara *peers*. Volatilitas rupiah juga lebih rendah dibandingkan rata-rata volatilitas mata uang negara kawasan (Grafik 2.12).



Grafik 2.10. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah



Grafik 2.11. Nilai Tukar Kawasan



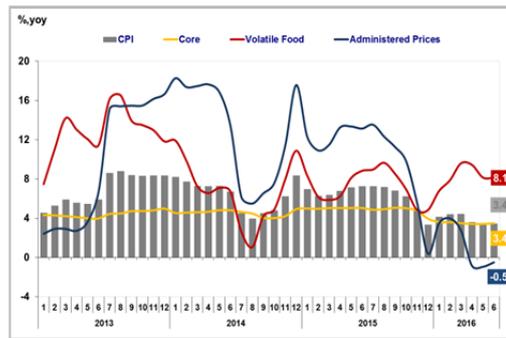
Grafik 2.12. Volatilitas Nilai Tukar Negara Peers

Pergerakan nilai tukar rupiah ke depan diperkirakan tetap stabil, meskipun sejumlah risiko yang dapat meningkatkan tekanan terhadap rupiah perlu terus diwaspadai, seperti sentimen terkait kenaikan FFR dan perkembangan ekonomi Tiongkok. Implementasi UU Pengampunan Pajak akan mendorong meningkatnya suplai valas ke dalam negeri sehingga memberikan dampak positif terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Rupiah juga akan ditopang oleh optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia, seiring dengan percepatan reformasi struktural dan berlanjutnya arus masuk modal asing. Bank Indonesia akan terus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya.

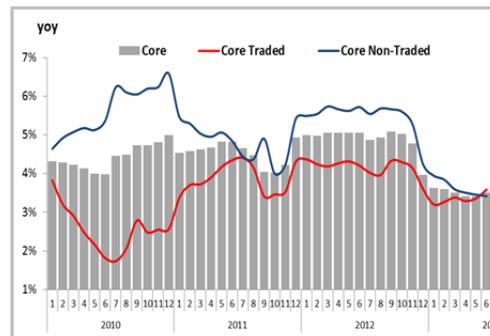
Inflasi

Inflasi IHK pada periode bulan Ramadhan tahun ini cukup terkendali dan mendukung pencapaian kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%. Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Juni 2016 mencatat inflasi sebesar 0,66% (mtm), atau 3,45% (yoy), relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi periode Ramadhan dalam empat tahun terakhir. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah serta koordinasi yang kuat antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi bulan Ramadhan pada tahun ini. Inflasi terutama bersumber dari komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*) dan komponen barang yang diatur pemerintah (*administered prices*). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara *year to date* (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,06% (ytd) dan 3,45% (yoy) (Grafik 2.13).

Inflasi inti di bulan Juni 2016 tercatat cukup rendah. Inflasi inti Juni 2016 tercatat sebesar 0,33% (mtm) atau 3,49% (yoy) (Grafik 2.14). Rendahnya inflasi inti sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik, menguatnya nilai tukar dan terkendalinya ekspektasi inflasi. Berdasarkan kelompoknya, inflasi inti kelompok *non-traded* mengalami perlambatan yang mengindikasikan tekanan permintaan yang masih terbatas. Sementara itu, inflasi inti kelompok *traded* mencatat peningkatan, didorong oleh kenaikan harga gula pasir dan emas perhiasan. (Tabel 2.1).



Grafik 2.13. Perkembangan Inflasi

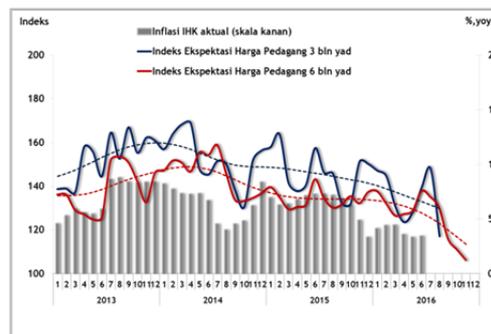


Grafik 2.14. Inflasi Inti

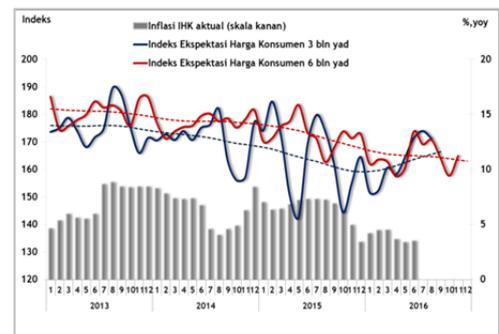
Tabel 2.1. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Inflasi Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Gula pasir	6.40	0.04
2	Emas perhiasan	2.04	0.02
3	Tukang bukan mandor	0.55	0.01
4	Nasi dengan lauk	0.40	0.01

Ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen masih menunjukkan tren yang menurun. Dalam 3 bulan ke depan, ekspektasi inflasi di tingkat konsumen dan pedagang eceran menunjukkan penurunan seiring dengan melambatnya permintaan paska Idul Fitri. Penurunan juga terjadi pada ekspektasi inflasi 6 bulan yang akan datang di tingkat pedagang eceran. Namun demikian, ekspektasi inflasi 6 bulan yang akan datang mengalami peningkatan di tingkat konsumen, seiring dengan faktor musiman seperti natal dan liburan akhir tahun. (Grafik 2.15 dan Grafik 2.16).



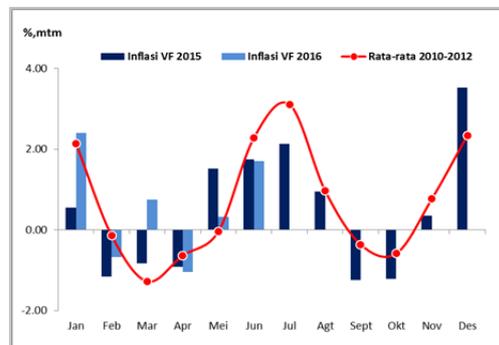
Grafik 2.15. Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Grafik 2.16. Ekspektasi Harga Konsumen

Inflasi komponen *volatile foods* (VF) terutama bersumber dari peningkatan harga beberapa komoditas bahan pangan seiring dengan meningkatnya permintaan di bulan Ramadhan. Inflasi *volatile foods* pada Juni 2016 tercatat sebesar 1,71% (mtm) atau secara tahunan 8,12% (yoy), lebih rendah dari rata-rata inflasi VF pada periode Ramadhan dalam empat tahun terakhir (Grafik 2.17). Inflasi kelompok ini terutama bersumber dari peningkatan harga daging ayam ras, ikan segar, telur ayam ras, kentang, wortel, dan beras.

Inflasi kelompok ini tertahan dengan menurunnya harga komoditas lainnya, khususnya bawang merah, tomat sayur, dan tomat buah (Tabel 2.2). Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dalam menjaga pasokan, antara lain, impor dan operasi pasar untuk beras, daging sapi, dan bawang merah serta koordinasi yang kuat antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi bulan Ramadhan pada tahun ini.



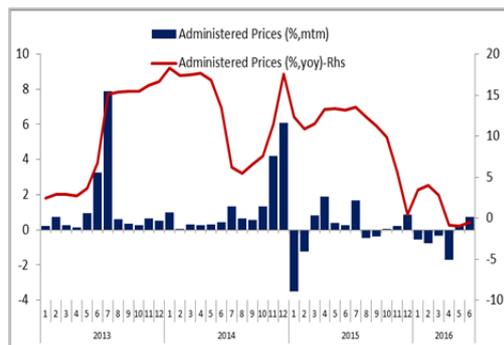
Grafik 2.17. Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food

Tabel 2.2. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Daging ayam ras	5.28	0.07
2	Ikan segar	2.10	0.06
3	Telur ayam ras	6.09	0.04
4	Kentang	18.11	0.03
5	Wortel	27.47	0.03
6	Beras	0.50	0.02
7	Bayam	8.70	0.02
8	Apel	5.67	0.02
9	Jeruk	3.05	0.02
Deflasi			
1	Bawang merah	(9.47)	(0.07)
2	Tomat sayur	(4.65)	(0.01)
3	Tomat buah	(11.77)	(0.01)

Tekanan inflasi komponen *administered price* meningkat pada bulan Juni 2016.

Inflasi *administered prices* (AP) pada bulan Juni 2016 mencapai 0,72% (mtm), atau secara tahunan mencatat deflasi sebesar 0,50% (yoy) (Grafik 2.18). Inflasi pada bulan Juni tersebut lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya yaitu 0,27% (mtm). Inflasi komponen *administered prices* di bulan Juni 2016 terutama didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota serta penyesuaian tarif listrik akibat kenaikan harga minyak dunia. Inflasi kelompok AP tertahan oleh penurunan harga bensin dan bahan bakar rumah tangga. Penurunan harga tersebut didorong oleh kebijakan pemerintah yang menurunkan harga BBM umum jenis Pertamina, Pertamina Plus, Pertamina Dex dan Paltalite pada pertengahan Mei 2016 dengan rata-rata penurunan sebesar Rp200 per liter (Tabel 2.3).



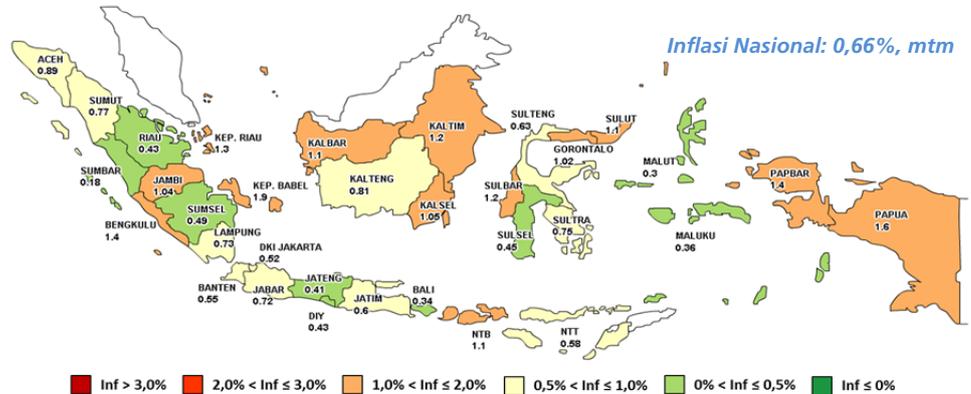
Grafik 2.18. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices

Tabel 2.3. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Angkutan udara	9.56	0.08
2	Angkutan antar kota	3.52	0.02
3	Tarif listrik	0.58	0.02
4	Rokok kretek filter	0.41	0.01
Deflasi			
1	Bensin	(0.19)	(0.01)
2	Bahan bakar rumah tangga	(0.24)	(0.00)

Secara spasial, inflasi bulanan (mtm) terjadi di berbagai daerah di wilayah Indonesia. Inflasi tertinggi terjadi di wilayah Kalimantan yang tercatat sebesar 1,09% (mtm), yang kemudian diikuti oleh inflasi di Sumatera, KTI, dan Jawa masing-masing sebesar 0,78% (mtm), 0,67% (mtm) dan 0,58% (mtm). Tingginya inflasi di wilayah Kalimantan terutama didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, daging ayam ras, dan gula pasir. Inflasi beberapa daerah di Sumatera, seperti Bangka Belitung dan Kepulauan

Riau, didorong oleh kenaikan harga ikan segar dan sayur-sayuran, sementara inflasi di KTI, seperti Papua dan Papua Barat, lebih didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara. Di sisi lain, cukup rendahnya inflasi di wilayah Jawa terutama dipengaruhi penurunan harga komoditas bawang merah, seiring dengan terjaganya pasokan dari beberapa wilayah sentra (Gambar 2.1).



Sumber: BPS, diolah

Gambar 2.1 Peta Sebaran Inflasi IHK (% , mtm)

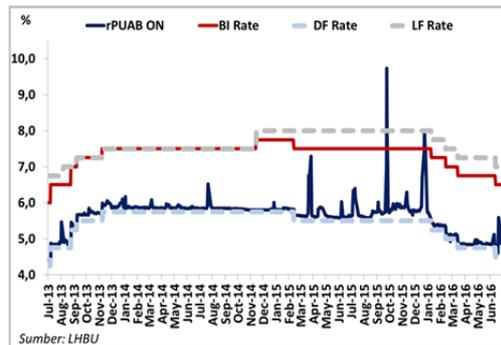
Ke depan, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada sasaran inflasi 2016, yaitu 4%±1% (yoy). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan dengan fokus pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

Perkembangan Moneter

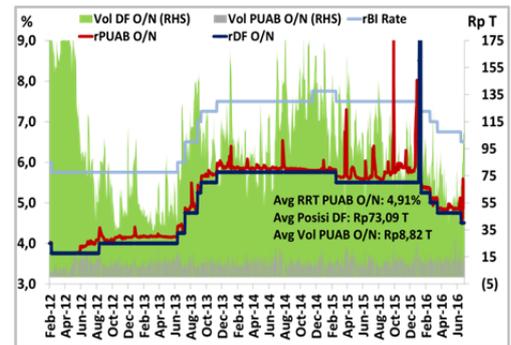
Stance pelonggaran kebijakan moneter telah direspon oleh suku bunga perbankan, sementara kondisi likuiditas tetap terjaga. Seiring dengan pelonggaran kebijakan moneter, suku bunga perbankan terus tercatat menurun. Meskipun lebih lambat, suku bunga kredit menunjukkan penurunan di tengah masih tingginya risiko kredit. Suku bunga PUAB juga berada dalam tren menurun. Sementara itu, kondisi likuiditas PUAB maupun perbankan tetap terjaga. Pertumbuhan kredit mulai menunjukkan peningkatan dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2). Namun demikian, pertumbuhan kredit masih terbatas.

Pelonggaran kebijakan moneter terus diikuti oleh penurunan suku bunga PUAB. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga telah berjalan, seperti tercermin pada suku bunga PUAB O/N yang berada dalam tren menurun. Kendati demikian, pada Juni 2016, kebutuhan likuiditas musiman mendorong suku bunga PUAB untuk sedikit meningkat. Rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,91% atau sedikit meningkat dari 4,87% pada bulan sebelumnya (Grafik 2.19). Dari sisi jangka waktu, kenaikan tipis tersebut terjadi pada tenor O/N maupun tenor yang lebih panjang dari O/N, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan likuiditas musiman selama Ramadhan. Ke depan, suku bunga PUAB akan menurun seiring dengan berlalunya faktor musiman Ramadhan dan Lebaran.

Likuiditas di PUAB tetap terjaga di tengah transaksi yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang dipengaruhi faktor musiman. Rata-rata *spread* suku bunga max-min PUAB O/N pada Juni 2016 melebar menjadi 42 bps dari bulan sebelumnya sebesar 12 bps. Sementara itu, volume rata-rata PUAB total pada Juni 2016 tercatat meningkat menjadi Rp13,31 triliun dari Rp12,81 triliun pada bulan sebelumnya. Volume rata-rata PUAB O/N naik menjadi Rp8,8 triliun dari sebelumnya Rp8,2 triliun, sementara volume PUAB tenor di atas O/N turun menjadi Rp4,49 triliun dari sebelumnya Rp4,66 triliun. Meningkatnya transaksi PUAB ini seiring dengan tingginya kebutuhan likuiditas musiman Ramadhan 2016, terutama untuk pemenuhan kebutuhan uang kartal menjelang Lebaran (Grafik 2.20).



Grafik 2.19. BI Rate, DF Rate dan Suku Bunga PUAB O/N

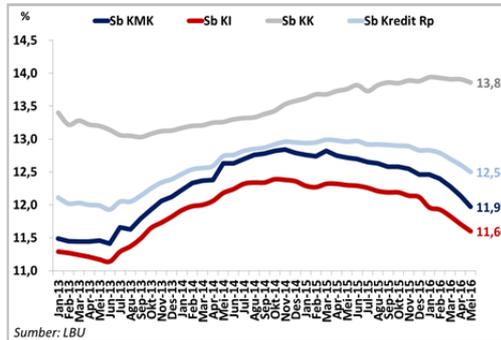


Grafik 2.20. Suku Bunga PUAB O/N & Vol DF O/N

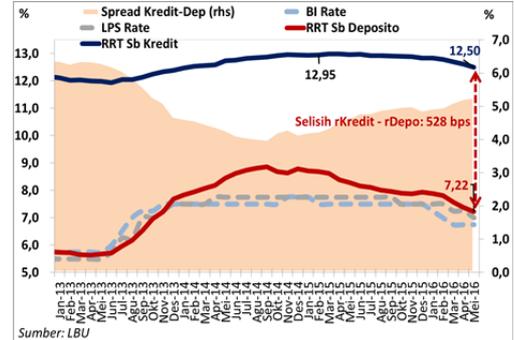
Pelonggaran kebijakan moneter juga mendorong berlanjutnya penurunan suku bunga deposito secara bertahap. Tren penurunan suku bunga deposito berlanjut, didorong oleh *stance* pelonggaran kebijakan moneter melalui penurunan BI Rate maupun penurunan kewajiban GWM primer Rupiah. Pada Mei 2016, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar 15 bps menjadi 7,22%. Dengan demikian, secara *year-to-date*, suku bunga deposito telah turun sebanyak 72 bps. Penurunan terjadi pada sebagian besar tenor dengan besaran yang bervariasi sesuai dengan masa jatuh temponya (*maturity*). Penurunan terbesar terjadi pada tenor pendek 6 bulan yang turun sebesar 17 bps menjadi 7,96% diikuti tenor 1 bulan yang turun sebesar 16 bps menjadi 6,79%. Sementara itu, tenor panjang 24 bulan tercatat naik sebesar 13 bps menjadi 9,16%. Pergerakan suku bunga deposito jangka panjang cenderung lebih kaku karena tenor jatuh temponya yang relatif lebih panjang sehingga respon terhadap penurunan suku bunga menjadi lebih lambat.

Di sisi lain, suku bunga kredit juga mulai menunjukkan penurunan meskipun lebih lambat. Pada Mei 2016, rata-rata tertimbang suku bunga kredit turun 11 bps dari bulan sebelumnya menjadi 12,50% (Grafik 2.21). Dengan demikian, secara *ytd*, suku bunga kredit baru turun sebanyak 33 bps. Penurunan suku bunga terjadi pada semua jenis kredit terutama KMK. Sementara itu, penurunan suku bunga KK relatif lambat sejalan dengan risiko kredit yang meningkat dan terkait dengan karakteristik KK yang tidak didukung oleh agunan yang memadai seperti KMK dan KI. Penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat daripada penurunan suku bunga deposito membuat *spread* suku bunga perbankan pada Mei 2016 melebar menjadi 528 bps dari 523 bps pada bulan sebelumnya (Grafik 2.22).

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Penurunan *policy rate* (BI Rate) sebesar 100 bps sejak Januari 2015 telah diikuti dengan penurunan suku bunga deposito dan kredit, masing-masing, sebesar 72 bps dan 33 bps.



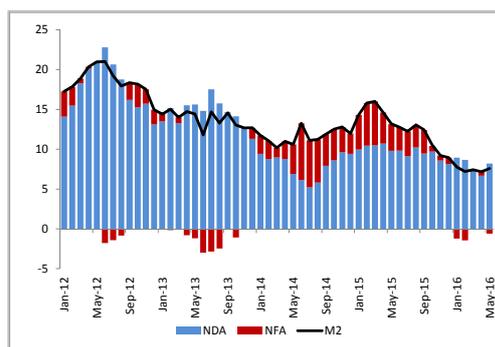
Grafik 2.21. Suku Bunga KMK, KI dan KK



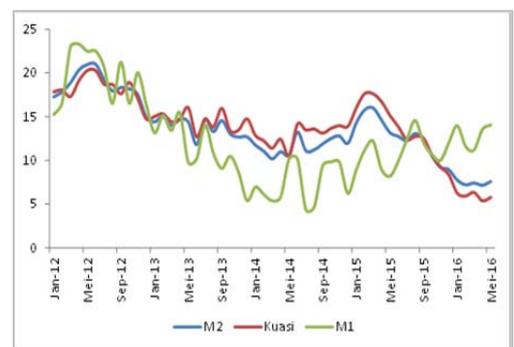
Grafik 2.22. Selisih Suku Bunga Perbankan

Likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) tumbuh meningkat. Pada Mei 2016, uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh 7,6% (yoy), lebih tinggi dari 7,2% (yoy) pada bulan sebelumnya. Meningkatnya pertumbuhan M2 tersebut terutama dipengaruhi oleh oleh meningkatnya pertumbuhan kredit perbankan dan ekspansi operasi keuangan pemerintah pusat (Grafik 2.23). Posisi kredit yang disalurkan perbankan pada akhir Mei 2016 tercatat sebesar Rp4.099,2 triliun atau tumbuh 8,0% (yoy)¹, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,7% (yoy). Peningkatan pertumbuhan kredit terutama terjadi pada Kredit Modal Kerja (KMK).

Berdasarkan komponennya, peningkatan pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari komponen M1 maupun komponen Uang Kuasi. Pada Mei 2016, M1 dan Uang Kuasi (simpanan berjangka dan tabungan, baik rupiah maupun valas, serta giro valas) masing-masing tumbuh 14,1% (yoy) dan 5,8% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 13,5% (yoy) dan 5,4%(yoy) (Grafik 2.24).



Grafik 2.23. Pertumbuhan M2 dan Faktor yang Mempengaruhinya



Grafik 2.24. Pertumbuhan M2 dan Komponennya

¹ Perhitungan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 8,0% (yoy) pada Mei 2016 menggunakan konsep moneter, yaitu pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR (tidak termasuk kantor cabang bank yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) kepada penduduk (tidak termasuk Pemerintah Pusat). Sementara itu, pertumbuhan kredit menggunakan konsep perbankan pada Mei 2016 tercatat sebesar 8,34% (yoy). Kredit menurut konsep perbankan adalah pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum (termasuk kantor cabang yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) kepada penduduk (termasuk Pemerintah Pusat) dan bukan penduduk.

Industri Perbankan

Sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga.

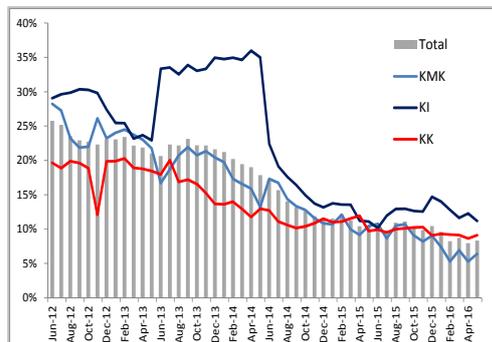
Ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar yang cukup terjaga. Selain itu, rasio kecukupan modal yang masih kuat mampu memelihara industri perbankan secara keseluruhan. Sementara itu, transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur kredit belum optimal, yang tercermin dari pertumbuhan kredit yang terbatas.

Pertumbuhan kredit pada Mei 2016 masih terbatas, meskipun menurun.

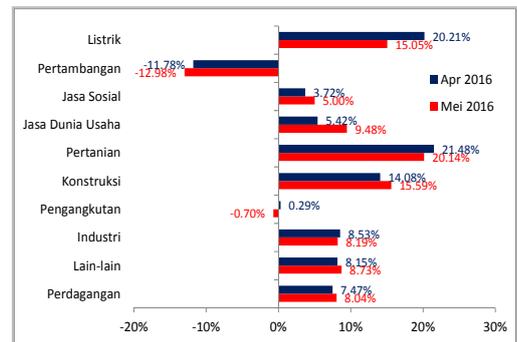
Pertumbuhan kredit yang terbatas ini terkait dengan permintaan kredit yang rendah dan risiko kredit yang meningkat (NPL). Selain itu, pertumbuhan kredit yang masih terbatas juga dipengaruhi oleh sikap hati-hati perbankan dalam menyalurkan kredit baru dengan meningkatkan *lending standard*. Pada Mei 2016, kredit perbankan tumbuh 8,34% (yoy)², lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 8,0% (yoy). Berdasarkan jenis penggunaan, peningkatan pertumbuhan kredit tersebut utamanya bersumber dari KMK dan KK. Di sisi lain, pertumbuhan KI tercatat menurun (Grafik 2.25).

Peningkatan pertumbuhan kredit pada Mei 2016 terjadi pada sejumlah sektor ekonomi.

Penyaluran kredit ke sektor utama seperti Sektor Perdagangan dan Sektor Jasa Dunia Usaha mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya, masing-masing menjadi 8,04% (yoy) dan 9,48% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 7,47% (yoy) dan 5,42% (yoy). Di sisi lain, penyaluran kredit ke Sektor Industri sedikit menurun menjadi 8,19% dari bulan sebelumnya yang sebesar 8,53% (yoy) (Grafik 2.26).



Grafik 2.25. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



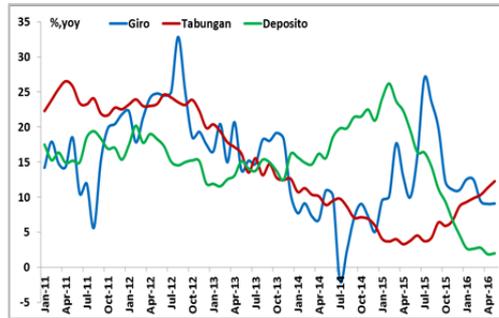
Grafik 2.26. Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor Ekonomi

Pada Mei 2016, pertumbuhan DPK meningkat seiring kondisi likuiditas yang relatif longgar. DPK tumbuh 6,5% (yoy) pada Mei 2016, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya yang sebesar 6,2% (yoy). Peningkatan pertumbuhan terutama terjadi pada jenis tabungan, sementara pertumbuhan deposito dan giro relatif tertahan. Pertumbuhan deposito yang tertahan dipengaruhi oleh berlanjutnya penurunan suku bunga deposito sehingga terjadi pengalihan dana ke tabungan (Grafik 2.27).

Di tengah terbatasnya pertumbuhan ekonomi, ketahanan industri perbankan tetap kuat, didukung oleh risiko kredit yang terjaga dan rasio kecukupan modal yang kuat. Pada Mei 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) masih tinggi, yaitu sebesar 22,2%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Kondisi ini mencerminkan daya tahan perbankan yang masih cukup tinggi dalam mengatasi tekanan

² Kredit menurut konsep perbankan.

dan gejala di perekonomian. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) mengalami sedikit peningkatan, namun tetap rendah dan berada di kisaran 3,1% (*gross*) atau 1,5% (*net*).



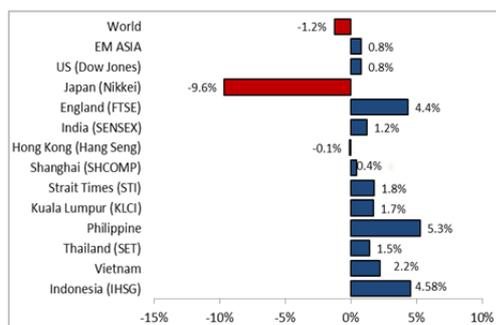
Grafik 2.27. Pertumbuhan DPK

Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

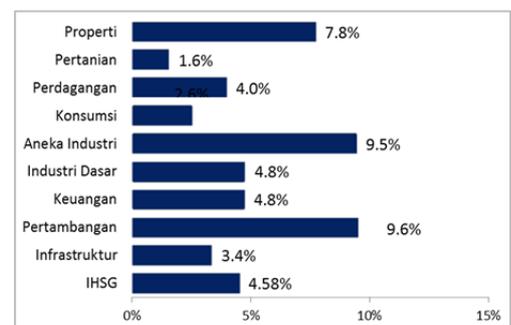
Pasar saham domestik selama Juni 2016 menguat, terutama dipengaruhi oleh dinamika eksternal. IHSG ditutup di level 4.833,2 (30 Juni 2016) atau naik 36 poin dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4.8796,8. IHSG relatif membaik dan stabil sepanjang pekan I, II, namun terkoreksi pada pekan III dan IV akibat meningkatnya ketidakpastian di pasar global terkait isu Brexit. Namun demikian, pada pekan V, IHSG ditutup menguat seiring meredanya kekhawatiran atas dampak Brexit serta semakin membaiknya kondisi stabilitas makroekonomi.

Menguatnya kinerja IHSG sejalan dengan pergerakan mayoritas bursa saham regional. Secara umum, bursa utama dunia dan regional bergerak menguat selama bulan Juni 2016. Pertumbuhan IHSG yang tercatat menguat (4,58%), sejalan dengan penguatan di beberapa bursa seperti di Filipina (5,3%), UK (4,4%), Vietnam (2,2%) (Grafik 2.28). Namun demikian, pelemahan yang cukup tajam terjadi di salah satu bursa utama dunia, yaitu di Jepang (-9,6%) sehingga secara rata-rata bursa dunia sedikit melemah pada Juni 2016.

Seluruh indeks sektoral membaik. Penguatan bursa saham domestik pada Juni 2016 tercermin pada perbaikan kinerja indeks di seluruh sektor (Grafik 2.29). Penguatan terbesar terjadi pada Sektor Pertambangan dan Aneka Industri (masing-masing 9,6% dan 9,5%), diikuti oleh Sektor Properti (7,8%), Sektor Industri Dasar (4,8%) serta Sektor Keuangan (4,8%).

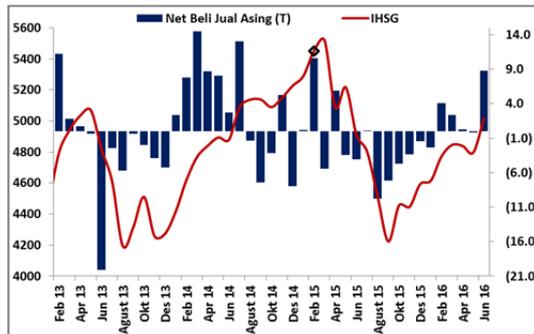


Grafik 2.28. IHSG dan Indeks Bursa Global

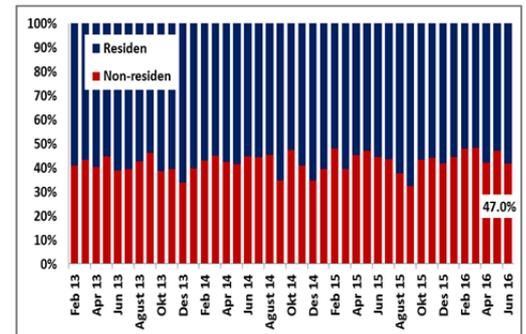


Grafik 2.29. Indeks Sektoral Juni 2016

Selama Juni 2016, investor non residen membukukan net beli di pasar saham. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp8,81 triliun setelah bulan sebelumnya membukukan net jual sebesar Rp0,18 triliun (Gambar 2.30). Membaiknya kinerja pasar saham pada Juni 2016 sejalan dengan aliran masuk dana asing ke pasar saham. Dinamika eksternal terutama terkait isu Brexit sempat menimbulkan tekanan di bursa saham, namun gejolak tersebut tidak berlangsung lama seiring dengan sentimen domestik yang membaik, terkait stabilitas makroekonomi yang membaik dan mulai meredanya kekhawatiran Brexit pada akhir Juni 2016. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham pada bulan Juni 2016 menjadi 41,8% (Gambar 2.31).



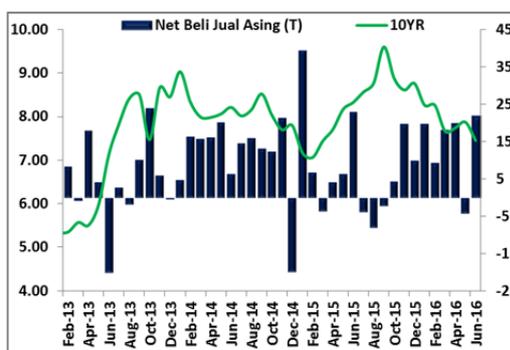
Grafik 2.30. Kinerja IHSG dan Net Beli/Jual Asing



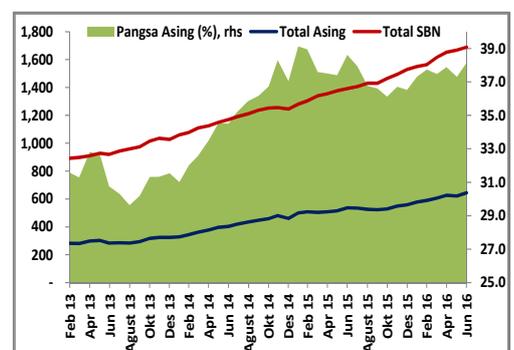
Grafik 2.31. Porsi Kepemilikan Saham Asing

Kinerja pasar SBN membaik pada Juni 2016 tercermin dari *yield* SBN yang turun di semua tenor. Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 22 bps dari 7,68% pada Mei 2016 menjadi 7,46% pada Juni 2016. Penurunan *yield* terjadi pada seluruh tenor dengan *yield* jangka pendek, menengah, dan panjang masing-masing turun sebesar 11 bps, 30 bps, dan 21 bps menjadi 7,12%, 7,47%, dan 7,89%. Adapun *yield benchmark* 10 tahun turun 42 bps menjadi 7,45%.

Investor nonresiden kembali mencatatkan *inflow* di pasar SBN. Pada Juni 2016, investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp22,4 triliun atau membaik dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat net jual sebesar Rp4,22 triliun (Gambar 2.32). Kembali masuknya aliran dana asing ke pasar SBN seiring dengan sentimen domestik yang positif, terkait stabilitas makroekonomi yang membaik dan mulai meredanya kekhawatiran Brexit pada akhir Juni 2016. Dengan perkembangan tersebut, kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN mengalami kenaikan dari 37,30% menjadi 38,14% pada Juni 2016 (Grafik 2.33).



Grafik 2.32. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing



Grafik 2.33. Perubahan Kepemilikan SBN Asing

Pembiayaan Nonbank

Pembiayaan perekonomian yang bersumber dari institusi keuangan nonbank mengalami kenaikan. Pembiayaan nonbank sampai dengan Juni 2016 mencapai Rp107,3 triliun, lebih tinggi dari capaian Semester I 2015 yang hanya sebesar Rp70 triliun (Tabel 2.4). Peningkatan pembiayaan nonbank melalui penerbitan saham, obligasi, maupun MTN/NCD dipengaruhi oleh meningkatnya minat pelaku bisnis sektor keuangan untuk mencari alternatif pembiayaan di luar perbankan. Secara bulanan, kenaikan terutama bersumber dari penerbitan MTN dan NCD yang mencapai Rp5,9 triliun pada Juni 2016 yang didominasi penerbitan oleh lembaga keuangan sebesar Rp5,7 triliun. Adapun penerbitan saham dan *right issues* naik sebesar Rp1,6 triliun dan penerbitan obligasi juga naik sebesar Rp0,5 triliun. Dengan perkembangan tersebut, pembiayaan nonbank menunjukkan peran sebagai sumber tambahan pembiayaan ekonomi di tengah melambatnya kredit perbankan.

Tabel 2.4. Pembiayaan Nonbank

Rp, Triliun

	2013	2014	2015					2016						
	Total	Total	TW I	TW II	TW III	TW IV*	Total	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	YTD
Total Pembiayaan Non Bank	112.94	110.1	22.2	47.6	17.6	41.6	129.0	6.0	12.3	5.9	3.4	36.3	43.4	107.3
<i>Total o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>50.6</i>	<i>52.2</i>	<i>15.4</i>	<i>16.1</i>	<i>8.9</i>	<i>9.0</i>	<i>49.4</i>	<i>5.4</i>	<i>11.9</i>	<i>5.0</i>	<i>2.4</i>	<i>22.3</i>	<i>18.3</i>	<i>65.4</i>
Saham	57.5	47.6	4.7	14.5	5.3	29.1	53.6	0.3	0.1	0.4	0.4	19.4	21.0	41.6
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>16.6</i>	<i>12.8</i>	<i>0.0</i>	<i>0.0</i>	<i>0.1</i>	<i>0.0</i>	<i>0.1</i>	<i>0.0</i>	<i>0.0</i>	<i>0.0</i>	<i>0.4</i>	<i>6.2</i>	<i>3.5</i>	<i>10.2</i>
Obligasi	55.3	47.5	12.8	26.1	9.5	6.9	55.3	5.4	8.1	4.4	0.7	16.1	16.5	51.0
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>30.8</i>	<i>30.3</i>	<i>12.1</i>	<i>9.9</i>	<i>7.5</i>	<i>5.6</i>	<i>35.1</i>	<i>5.4</i>	<i>8.1</i>	<i>4.4</i>	<i>0.2</i>	<i>16.1</i>	<i>9.1</i>	<i>43.1</i>
MTN dan Promissory Notes + NCD	4.9	14.9	4.8	7.0	2.8	5.5	20.1	0.3	4.1	1.2	2.4	0.9	5.9	14.7
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>3.2</i>	<i>9.2</i>	<i>3.3</i>	<i>6.3</i>	<i>1.2</i>	<i>3.4</i>	<i>14.2</i>	<i>0.0</i>	<i>3.9</i>	<i>0.7</i>	<i>1.9</i>	<i>0.0</i>	<i>5.7</i>	<i>12.1</i>

3

RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Juli 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 6,50%, dengan suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,50% dan *Lending Facility* sebesar 7,00%. Bank Indonesia juga memutuskan BI 7-day (Reverse) Repo Rate tetap sebesar 5,25% sejalan dengan rencana reformulasi suku bunga kebijakan yang telah diumumkan pada 15 April 2016. Dengan demikian, struktur suku bunga atau term structure operasi moneter Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tenor	1 minggu	2 minggu	1 bulan	3 bulan	6 bulan	9 bulan	12 bulan
Term Structure Operasi Moneter	5,25%	5,45%	5,70%	6,10%	6,30%	6,40%	6,50%

Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makroekonomi tetap terjaga, tercermin dari inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran $4\pm 1\%$, defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga juga menunjukkan perkembangan yang semakin baik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku bunga acuan, yang akan diberlakukan mulai 19 Agustus 2016. Ke depan, Bank Indonesia meyakini pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah ditempuh akan semakin memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia mendukung implementasi Undang-Undang No 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fiskal pemerintah dalam membiayai program-program pembangunan dan berpotensi menambah likuiditas perekonomian nasional yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif di dalam negeri. Bank Indonesia akan terus melakukan pendalaman pasar keuangan dengan menambah produk investasi dan lindung nilai (*hedging*) di pasar keuangan, memperkuat strategi pengelolaan moneter, dan mendorong sektor riil untuk memanfaatkan dana repatriasi secara optimal. Bank Indonesia juga akan terus berkoordinasi dengan Pemerintah agar pelaksanaan UU Pengampunan Pajak termasuk repatriasi dana dapat bermanfaat bagi perekonomian nasional.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan
Grup Kebijakan Moneter
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter
Telp: +62 21 2981 6836/5726
Fax: +62 21 345 2489
Email: gkm_komunikasi@bi.go.id
Website: <http://www.bi.go.id>

Dewan Gubernur
Agus D.W. Martowardojo – Gubernur
Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior
Ronald Waas – Deputi Gubernur
Perry Warjiyo – Deputi Gubernur
Hendar – Deputi Gubernur
Erwin Rijanto – Deputi Gubernur